

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Enterobius vermicularis* atau biasa disebut oleh masyarakat cacing kremi.. infeksi cacing ini terjadi di seluruh negara, terutama di negara berkembang, dan diperkirakan 4-28% anak terinfeksi oleh *Enterobius vermicularis* di seluruh dunia. Angka kejadian ini dapat dilihat berdasarkan pola hidup di sekitar, dan juga berdasarkan asuhan orang tua. Cacing kremi adalah nematoda usus yang habitatnya berada di usus besar rectum. Cacing ini hampir luas penyebarannya di kalangan masyarakat, pada gambaran masyarakat mengenai cacing kremi umum terjadi, terutama pada anak-anak, dan penyakit parasit ini dapat menulari siapapun, namun yang paling sering terjadi pada anak-anak. Hal ini disebabkan karena mereka belum bisa menjaga pola hidup bersih dan sehat dan tubuhnya masih rentan terhadap penyakit. (Gandahusadaetal. 2004).

*Enterobiasis* atau *oxyuriasis* adalah penyakit akibat infeksi cacing *Enterobiosis vermicularis* atau *Oxyuris vermicularis* yang terutama menyerang anak-anak, dimana cacing *Enterobius vermicularis* tumbuh dan berkembang di dalam usus. Penyakit ini ditemukan tersebar luas di seluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang dan Indonesia merupakan negara berkembang yang terdapat kejadian enterobiasis menjadi salah satu penyebab kecacingan yang paling sering menyerang pada anak-anak. Cacing *Enterobiosis vermicularis* ini tidak hanya tersebar pada daerah yang memiliki iklim tropis saja melainkan juga terdapat pada daerah yang beriklim dingin. Prevalensi enterobiasis cenderung lebih tinggi pada anak usia 6-8 tahun dan masih menjadi masalah kesehatan yang penting pada anak-anak usia sekolah dasar (Al-Shadood, 2015).

Menurut hasil data dari *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1,5 miliar orang dari populasi dunia terinfeksi kecacingan nematoda usus. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar di Sub-Sahara Afrika, Cina, dan Asia Timur. Infeksi kecacingan merupakan penyakit parasit yang endemik di Indonesia. Sebanyak 60-80% penduduk Indonesia, terutama di daerah pedesaan menderita infeksi cacing terutama infeksi cacing perut. Faktor

tingginya infeksi ini adalah letak geografik Indonesia di daerah tropik sehingga memungkinkan cacing perut dapat berkembang biak dengan baik (Sumiati Bedah, 2020).

Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Sumatera, Prevalensi kecacingan di Sumatera Utara masih berada diatas angka 10% termasuk kota medan, dimana pelaksanaan program pengendalian masalah kecacingan masih menargetkan untuk menurunkan prevalensi kecacingan, apalagi pada anak Sekolah Dasar. Kecacingan masih menjadi penyakit yang kurang mendapat perhatian (neglected disease) yaitu sekelompok penyakit menular yang tidak menyebabkan kematian secara langsung (Dinkes Sumut; 2015).

Penderita cacingan dapat mengalami kurang gizi, anemia juga gangguan saluran pencernaan. Akibatnya akan mengalami penurunan daya tahan tubuh. Menurunnya stamina tubuh akan dapat menurunkan kemampuan belajar pada anak. Hal yang paling merugikan adalah bila infeksi berat terjadi pada orang dewasa, infeksi cacingan akan menyebabkan terjadinya penurunan produktifitas kerja. Dari berbagai dampak negatif akibat kejadian cacingan tersebut pada akhirnya bisa menurunkan kualitas sumberdaya manusia dari sebuah generasi.

Salah satu faktor risiko tingginya kejadian enterobiasis dapat disebabkan karena anak-anak yang sering menghabiskan waktu mereka di luar rumah untuk bermain ataupun berkerumun dengan anak lainnya, melakukan kontak langsung dengan air dan tanah yang memiliki potensi untuk terinfeksi cacing *Enterobiosis vermicularis* penyebab penyakit enterobiasis (Dahal, 2015). Selanjutnya menurut Odigwe (2015) seseorang yang memiliki personal hygiene yang baik merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk melindungi dirinya dari berbagai serangan penyakit salah satunya adalah penyakit enterobiasis.

Pada hal ini yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak adalah dengan pola hidup sehari-hari, seperti pada saat terjadinya banjir pada musim hujan dapat menjadi penyebab terjadinya infeksi tersebut. Atau bahkan karena keseharian mereka sering bermain di tempat-tempat yang kotor yang dimana tempat tersebut penyebab terjadinya Enterobiasis. Atau bahkan karena tidak mencuci tangan pada saat sebelum dan sesudah makan, kurangnya inisiatif menjaga kesehatan yang tidak diterapkan oleh orang tua

kepada anak. Pada hal tersebut banyak kejadian yang ditemukan di masyarakat pada umumnya tentang kejadian infeksi *Enterobius vermicularis*, terutama pada anak-anak SD dari mulai usia 7-10 tahun, dengan terjadinya suatu infeksi *Enterobius vermicularis*. Dapat di cegah dengan cara asupan dan pola hidup bersih. (Gandahusada et al. 2004).

Derajat kesehatan masyarakat Indonesia dapat diukur dengan berbagai indikator seperti yang tercantum dalam sistem kesehatan nasional, antara lain umur harapan hidup waktu lahir, angka kematian bayi dan anak balita, serta angka kesakitan karena penyakit tertentu. Beberapa sarjana mengemukakan bahwa banyak anak mengidap penyakit cacing terutama anak-anak balita. Hasil penelitian mengutarakan bahwa hampir 50-70% anak-anak balita terjangkit penyakit cacing.

Masalah yang ditimbulkan oleh penyakit cacing beraneka ragam, tergantung pada banyak sedikitnya investasi dan berbagai macam akibat yang ditimbulkan bahkan dapat mengakibatkan kematian. Selain itu juga kebanyakan penderita yang mengidap penyakit cacing menderita kurang gizi, yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Menjaga *personal hygiene* atau kebersihan diri seperti membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air dapat dilakukan sebagai upaya dalam pencegahan penyakit kecacingan atau pada enterobiasis (Yudhastuti, 2012). *Personal hygiene* yang baik akan meminimalkan pintu masuk (*port de entry*) dari organisme yang terdapat dimana saja, hingga dapat mengurangi risiko seseorang untuk terserang penyakit. *Personal hygiene* yang buruk menjadi salah satu faktor mempermudah masuknya infeksi ke dalam tubuh termasuk infeksi enterobiasis (Celiksoz, 2010).

Menurut pengamatan di Sekolah Dasar Taruna Karya Lembaga Permasyarakatan Tanjung Gusta, Medan Tahun 2022, mayoritas siswanya tinggal di daerah jalan yang belum beraspal/ tanah garapan sehingga pada saat hujan turun maka jalanan akan becek dan banjir. Kemudian jarak WC dan sumur warga kurang dari 10m, sehingga ketika anak-anak bermain mudah terinfeksi cacing *Enterobius vermicularis* apalagi jika tidak menggunakan sandal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisa Telur Cacing *Enterobius vermicularis* pada Siswa Kelas 1-3 Sekolah Dasar Taruna Karya Lembaga Permasayarakatan Tanjung Gusta, Medan Tahun 2022.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ditemukan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada Siswa Kelas 1-3 Sekolah Dasar Taruna Karya Lembaga Permasayarakatan Tanjung Gusta, Medan Tahun 2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa telur cacing *Enterobius vermicularis* pada Siswa Kelas 1-3 Sekolah Dasar Taruna Karya Lembaga Permasayarakatan Tanjung Gusta, Medan Tahun 2022.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dalam pengembangan teknologi laboratorium tentang deteksi kecacingan (*Enterobius vermicularis*) pada siswa SD Taruna karya Lembaga Permasayarakatan Tanjung Gusta, Medan.

### 2. Bagi institusi pendidikan

*Vermicularis* sebagai penunjang pembelajaran dalam praktikum parasitologi mengenai deteksi Kecacingan (*Enterobius*) pada siswa SD Taruna Karya Lembaga Permasayarakatan Tanjung Gusta, Medan.

### 3. Bagi masyarakat luas

Karya tulis ilmiah ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat luas terutama bagi anak-anak, bahwa begitu pentingnya menjaga kebersihan agar terhindar dari infeksi kecacingan (*Enterobius vermicularis*)